



Menantang Stereotip Gender Dalam Film *Pink* (2016) Tentang Kekerasan Seksual: Kajian Femenisme Radikal

Nensilianti¹, Ridwan^{2*}, Resky Amaliah M³

^{1,2 &3}Bahasa dan Sastra Indonesia, Makassar, Indonesia

*e-mail : nensilianti@unm.ac.id

*e-mail : ridwan@unm.ac.id

*e-mail : reskyamaliahm837@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna, pesan, serta representasi perempuan dalam film *Pink* menggunakan perspektif feminisme radikal. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana film tersebut mengkritik sistem patriarki, stereotip gender, dalam kasus kekerasan seksual. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat edukasi dan advokasi dalam mendorong kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan keadilan bagi korban kekerasan seksual. Film *Pink* menyoroti permasalahan kekerasan seksual dan ketidakadilan gender yang berakar dalam sistem patriarki. Film ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali disalahkan dalam kasus pelecehan seksual, sementara pelaku laki-laki mendapatkan perlindungan sosial. Bagaimana feminisme radikal digunakan untuk menganalisis struktur patriarki yang ditampilkan dalam film. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali disalahkan dalam kasus pelecehan seksual, sementara pelaku laki-laki mendapatkan perlindungan sosial dalam film ini.

Kata Kunci: feminisme radikal, patriarki, kekerasan seksual, stereotip gender, film bollywood.

Abstract

This study aims to analyze the meaning, message, and representation of women in the film Pink using a radical feminist perspective. Through a qualitative approach with a textual analysis method, the research explores how the film critiques the patriarchal system and gender stereotypes in cases of sexual violence. The film serves not only as entertainment but also as a tool for education and advocacy, promoting awareness of the importance of gender equality and justice for victims of sexual violence. Pink highlights the issue of sexual violence and gender injustice rooted in the patriarchal system. It portrays how women are often blamed in cases of sexual harassment, while male perpetrators receive social protection. Radical feminism is employed to analyze the patriarchal structures presented in the film. The findings of this study reveal how women are frequently blamed in cases of sexual harassment, while male perpetrators are socially protected within the narrative of the film.

Keywords: *Radical feminism, patriarchy, sexual violence, gender stereotypes, Bollywood film.*

Pendahuluan

Feminisme telah menjadi perbincangan yang hangat dan mendalam di berbagai kalangan, mencakup beragam sudut pandang dalam ranah akademis, sosial, dan budaya. Berbagai dinamika sosial, seperti ketidakadilan kelas berbasis gender, penindasan terhadap perempuan, seksisme, serta dominasi ideologi patriarki yang memandang perempuan sebagai objek seksual, menjadikan isu ini semakin menonjol di berbagai media, termasuk dalam industri perfilman.

Feminisme radikal menganggap perempuan sebagai produk dari sistem nilai patriarki yang bersifat universal. Patriarki sendiri merupakan sistem yang terdiri dari struktur dan institusi yang dibentuk oleh laki-laki dengan tujuan untuk mempertahankan dan memperbaharui kekuasaan laki-laki serta penindasan terhadap perempuan" (Khoirunnisa, 2014). Paham patriarki ini merupakan ideologi yang umumnya ada dalam masyarakat sosial, yang menekankan bahwa laki-laki memegang kekuasaan dan peran dominan yang maskulin, sementara perempuan cenderung diposisikan dalam peran subordinat dan feminin.

Feminisme radikal berpendapat bahwa sistem patriarki terbentuk melalui kekuasaan, dominasi, hierarki, dan persaingan. Namun, sistem ini tidak dapat direformasi dan justru harus diubah secara mendasar. Pemikiran feminisme radikal berfokus pada aspek jenis kelamin, gender, dan reproduksi sebagai dasar dalam mengembangkan ideologi mereka (Tong, 1998).

Dari perspektif feminisme radikal, berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan yang umum terjadi dalam rezim sosialis patriarki seperti rasisme, eksploitasi fisik, heteroseksualitas, dan ideologi berbasis kelas saling berkaitan dengan sistem patriarki dan bergantung pada manifestasi eksplisitnya. Untuk mencapai kebebasan dari penindasan tersebut, diperlukan reformasi terhadap struktur sosial yang masih didominasi oleh patriarki (Kurniasih, 2015). Inti ajaran feminisme radikal menekankan bahwa ketidaksetaraan gender terutama disebabkan oleh disparitas gender, khususnya yang berkaitan dengan komunitas lesbian, serta hak-hak reproduksi (Nur, 2020).

Menurut Liestianingsih, Dwi Dayanti (2011), masih banyak ditemukan film-film bertema arus utama yang menampilkan representasi perempuan secara stereotip. Dalam film-film tersebut, perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah, sementara laki-laki diperlihatkan sebagai figur yang kuat, rasional, dan dominan.

Feminisme pada dasarnya merupakan suatu kajian yang berfokus pada perempuan, dengan melibatkan laki-laki yang sering dianggap sebagai sosok superior (kuat) dan dipandang oleh perempuan dengan rasa cemburu. Laki-laki secara terus-menerus beranggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lebih rendah (lemah). Secara etimologis, feminisme merujuk pada gerakan perempuan yang memperjuangkan kesetaraan hak secara penuh antara perempuan dan laki-laki (Dina, 2013).

Feminisme merupakan sebuah ideologi yang muncul dari kesadaran akan adanya penindasan dan ketidakadilan yang dialami perempuan, baik dalam lingkungan sosial maupun dunia kerja. Kesadaran ini kemudian mendorong baik perempuan maupun laki-laki untuk berupaya mengubah kondisi tersebut (Sunarto, 2000).

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang berperan dalam membentuk realitas media yang beragam. Realitas media merujuk pada simbol dan tanda tertentu yang terkandung dalam sebuah produk media (Surwati dan Dwi, 2018). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, Bab 1 Pasal 1, film didefinisikan sebagai karya seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa, yang diproduksi sesuai dengan kaidah sinematografi, baik dengan maupun tanpa suara, serta dapat dipertunjukkan (Syarifudin, 2023).

Film adalah bentuk seni yang menggabungkan suara dan gambar bergerak, disajikan kepada audiens melalui media massa seperti bioskop dan televisi. Dalam film, digambarkan berbagai aspek kehidupan manusia yang sarat dengan nilai moral sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama. Sebagai karya sastra dalam bentuk drama, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif bagi penontonnya. Menurut Panuju (Asri, 2020), film dapat menjadi media hiburan sekaligus pembelajaran yang efektif, karena menyampaikan pesan secara langsung melalui visual dan peran para tokohnya, sehingga berperan penting dalam menyebarkan ide dan gagasan.

Wibowo menyatakan bahwa film berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada audiens melalui alur cerita. Selain itu, film juga menjadi medium ekspresi artistik bagi para seniman dan pekerja di industri perfilman dalam menyampaikan berbagai gagasan dan ide cerita. Secara esensial, film memiliki kekuatan yang dapat memberikan dampak bagi penontonnya (Furkan dan Putra, 2015). Berdasarkan pernyataan tersebut, film tidak hanya berperan sebagai media komunikasi massa, tetapi juga sebagai wadah untuk menyalurkan ide dan kreativitas dalam dunia perfilman. Hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam kajian mengenai film *Pink* dan konsep feminisme.

Film tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai pesan, tetapi juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan membentuk masyarakat melalui makna yang dikandungnya. Pesan yang disampaikan dalam film dapat memberikan dampak kognitif terhadap keyakinan, afektif terhadap emosi, serta konatif terhadap perilaku. Salah satu isu yang sering diangkat dalam film adalah konsep feminisme. Feminisme bertujuan untuk menghapus stereotip negatif yang melekat pada perempuan. Namun, dalam perkembangannya, feminisme sering kali mendapat stigma negatif, seperti dianggap sebagai gerakan yang menyalahkan perempuan, mendukung homoseksualitas, mendorong kebebasan seksual, dan mempromosikan kehidupan sebagai orang tua tunggal. Meskipun demikian, feminisme bukan hanya berkaitan dengan perempuan laki-laki yang menyadari adanya ketidaksetaraan gender juga dapat disebut feminis. Feminisme bukanlah ideologi yang berdiri sendiri atau terpisah dari konteks sosial di mana ia berkembang. Pemikiran dan gerakan feminis lahir dalam latar budaya, agama, ras, dan sejarah tertentu yang memengaruhi perkembangannya (Prabasmoro, 2006).

Film *Pink* mengkritisi cara pandang masyarakat terhadap perempuan dalam aspek pergaulan, cara berpakaian, dan kebebasan pribadi, yang sering kali dijadikan alasan untuk menyalahkan korban dalam kasus kekerasan seksual. Alur cerita dalam film ini sejalan dengan pemikiran feminisme radikal, yang menekankan bagaimana sistem patriarki menindas perempuan, terutama melalui kontrol atas tubuh mereka. Feminisme radikal berpendapat bahwa kekerasan seksual bukan hanya tindakan individu, tetapi juga merupakan bagian dari struktur sosial yang mempertahankan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Bollywood, sebagai salah satu industri perfilman terbesar di dunia, kerap mempertahankan norma-norma patriarki dalam cerita yang disajikan. Namun,

terdapat beberapa film yang berani mendobrak stereotip yang telah lama melekat, salah satunya *Pink* (2016), yang menyoroti isu kekerasan seksual serta ketimpangan gender dalam sistem hukum di India.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Pertiwi, Novanda, Pratama (2024) Analisis Femenisme dan Eksistensialis pada Film *Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja* perjuangan seorang mahasiswi korban pelecehan seksual di lingkungan teater kampus. Pelaku merupakan individu berpengaruh, sehingga korban mengalami kesulitan dalam mencari keadilan karena kurangnya bukti dan dukungan. Bahkan korban di paksa meminta maaf kepada pelaku yang sebenarnya karena dianggap menyebarkan fitnah. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, maka ditemukan beberapa persamaan dengan penelitian ini di antaranya, objek yang dikaji yaitu film tema perempuan, feminisme. Hasil dari penelitian ini berusaha menelaah bagaimana kesadaran Marlina terbentuk sebagai respons terhadap kekerasan yang dialaminya, serta bagaimana pengalaman traumatis itu mempengaruhi tindakan dan cara pandangnya terhadap dunia. Marlina tidak hanya diposisikan sebagai korban, tetapi sebagai agen yang melawan sistem patriarkis yang menindas. Kekerasan terhadap perempuan yang digambarkan dalam film tidak diposisikan semata sebagai masalah individual, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial yang menyudutkan perempuan secara struktural. Penelitian ini mengaitkan narasi lokal dengan kritik feminis universal, memperkuat relevansi film sebagai cermin realitas dan alat perjuangan. penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian film feminis di Indonesia, tetapi juga membuka ruang baru dalam pemahaman atas pengalaman perempuan melalui kombinasi pendekatan fenomenologis dan kritik feminis radikal. Kebaruan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan studi budaya, gender, dan film di ranah akademik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utamanya adalah mengeksplorasi makna, pesan, dan representasi dalam film *Pink* (2016). Menurut Denzin & Lincoln (2005), pendekatan kualitatif berupaya memahami realitas sosial melalui pengalaman subjektif dan interpretasi terhadap fenomena. Metode analisis teks digunakan untuk menelaah dialog, karakter, serta alur cerita yang berhubungan dengan isu kekerasan seksual dan stereotip gender. Dalam kerangka feminisme radikal, Andrea Dworkin (1981) menyatakan bahwa "ideologi seksual yang menopang supremasi laki-laki tertanam dalam narasi budaya," termasuk dalam film dan mitos populer. Oleh karena itu, analisis terhadap film menjadi penting dalam membongkar bagaimana dominasi patriarkal direproduksi atau ditentang melalui media budaya.

Metode analisis teks diterapkan untuk mengkaji dialog, karakter, dan alur cerita dalam film yang berkaitan dengan isu kekerasan seksual dan stereotip gender. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap film *Pink* dengan durasi 2 jam 10 menit 15 detik.

Dalam *Pink* film ini menantang stereotip gender dengan menampilkan perempuan sebagai sosok yang tangguh, independen, dan mampu menghadapi kekerasan seksual. Film ini mengancam peran gender tradisional, pemisahan antara peran maskulin dan feminin, objektifikasi perempuan, serta stigma terhadap perempuan yang melaporkan kekerasan seksual. Melalui karakter-karakter yang berani, *Pink* mendorong penonton untuk mempertanyakan dan merubah norma sosial yang menindas perempuan.

Hasil dan Pembahasan

Film *Pink* menampilkan kasus kekerasan seksual yang dialami oleh tiga tokoh perempuan Meenal, Falak, dan Andrea. Mereka mengalami pelecehan setelah menghadiri pesta malam dan kemudian justru dituduh sebagai pihak yang menggoda pria. Ketika melaporkan kejadian tersebut, mereka menghadapi stereotip gender yang menyudutkan mereka berdasarkan penampilan dan perilaku. Karakter pengacara yang diperankan oleh Amitabh Bachchan memperjuangkan keadilan bagi para perempuan tersebut, memperlihatkan bagaimana sistem hukum dan sosial kerap menyalahkan korban perempuan. Film ini secara eksplisit menolak anggapan bahwa perempuan yang berpakaian bebas atau bertindak berani mengundang kekerasan seksual. Selain itu, kekerasan seksual dijelaskan sebagai tindakan yang menyebabkan dampak serius, baik secara fisik maupun psikologis, termasuk trauma, depresi, dan hilangnya harga diri (Magfiroh, 2018). Film ini juga menunjukkan bagaimana korban sering disalahkan dan dihakimi oleh masyarakat. Pandangan ini selaras dengan kritik feminis radikal Andrea Dworkin dalam bukunya *Pornography: Men Possessing Women* (1981), yang menyatakan bahwa sistem sosial dan hukum sering kali memperkuat dominasi laki-laki dan menjadikan kekerasan terhadap perempuan sebagai bagian dari budaya patriarkal yang diterima.

Analisis menggunakan pendekatan feminisme radikal menunjukkan bahwa *Pink* secara tegas mengkritik sistem patriarki yang menindas perempuan dan membiarkan kekerasan seksual menjadi sesuatu yang lumrah. Dalam perspektif ini, kekuasaan laki-laki dalam struktur sosial, hukum, dan budaya dianggap sebagai penyebab utama ketidakadilan yang dialami perempuan. Andrea Dworkin, dalam *Pornography: Men Possessing Women* (1981), berpendapat bahwa lembaga-lembaga negara, termasuk hukum dan kepolisian, tidak netral, tetapi justru berfungsi untuk mempertahankan kekuasaan patriarki. Menurutnya, kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi merupakan bagian dari sistem sosial yang memandang perempuan sebagai objek subordinat yang bisa dikendalikan dan disalahkan. Film *Pink* merepresentasikan ide Dworkin dengan jelas, terutama dalam bagaimana sistem hukum memperlakukan korban perempuan. Penggambaran bias aparat hukum, pengadilan sosial terhadap penampilan perempuan, dan pembelaan terhadap hak perempuan atas tubuh dan kehendaknya menunjukkan bagaimana feminisme radikal mengupas ketidakadilan sistemik tersebut. Dengan demikian, *Pink* bukan hanya cerita tentang perjuangan tiga perempuan, melainkan juga bentuk perlawanan terhadap struktur patriarki yang telah lama mengakar, sebagaimana disorot oleh Andrea Dworkin. Film ini menyerukan transformasi sosial dan hukum yang mendukung keadilan dan kesetaraan gender.

Data 1

Tidak akan ada kasus polisi, kan teman? tidak. tidak.



(Gambar 1)

Pada data 1 menit 3: 49 Menggambarkan upaya pelaku atau pihak berwenang untuk mencegah agar kasus kekerasan atau pelecehan tidak sampai ke ranah hukum. Selain itu, pernyataan tersebut mencerminkan bagaimana sistem patriarki menekan perempuan agar tetap diam dan menerima ketidakadilan, yang merupakan salah satu fokus utama dalam feminisme radikal.

Data 2

Jangan menangis atau mengatakan apapun pada siapa pun.



(Gambar 2)

Pada data 2 menit 40: 11 perempuan ini di ancam atau di beri peringatan, oleh pelaku kekerasan untuk membungkam korban. Larangan untuk meneteskan air mata maupun mengungkapkan sesuatu mencerminkan upaya mengendalikan dan menekan korban. Perasaan takut dan beban rasa bersalah yang dialami korban dapat menyebabkan diamnya mereka serta meninggalkan luka psikologis jangka panjang. mencerminkan tekanan sosial dan ketidaksetaraan gender dalam kasus kekerasan seksual, sering digunakan dalam film untuk menggambarkan ketakutan korban dan dinamika kekuasaan antara pelaku dan korban.

Data 3

Mendapatkan jaminan tidak mengakhiri masalah mempersiapkan diri dengan benar untuk sidang.



(Gambar 3)

Pada data 3 menit 55: 37 kalimat "*Mendapatkan jaminan tidak mengakhiri masalah*" menandakan bahwa kasus masih berlangsung dan proses hukum tetap harus dijalani. menggambarkan bahwa korban atau pihak terkait dalam kasus kekerasan seksual masih menghadapi berbagai tantangan, meskipun pelaku telah memperoleh jaminan. Pernyataan "*Mempersiapkan diri dengan benar untuk sidang harus menandatangani*" menyoroti pentingnya persiapan mental dan administratif dalam menghadapi persidangan. Dalam konteks kekerasan seksual, proses ini menjadi beban berat bagi korban karena mereka harus berhadapan dengan sistem.

Data 4

Saya dilecehkan lebih dari gadis India rata-rata di jalanan



(Gambar 4)

Pada data 4 menit 1:05:34 pelecehan seksual merupakan cara laki-laki menegaskan kekuasaannya atas perempuan dengan menciptakan ketakutan dan membatasi kebebasan mereka. Dalam konteks kalimat ini, perempuan ditampilkan sebagai kelompok yang lebih rentan mengalami pelecehan di ruang publik, yang menunjukkan bagaimana tubuh mereka terus-menerus dikendalikan oleh norma sosial dan sistem patriarki. Dalam kalimat ini, terdapat perbandingan antara pengalaman individu dengan "gadis India rata-rata di jalanan." Femenisme radikal akan mengkritisi bagaimana perempuan dari kelompok tertentu sering kali diasosiasikan dengan tingkat pelecehan yang lebih tinggi, yang berpotensi menimbulkan eksotisasi atau stereotip terhadap perempuan dalam konteks budaya tertentu. Ini mencerminkan bahwa sistem patriarki beroperasi secara global, tetapi juga memiliki bentuk yang berbeda di setiap negara dan budaya. Bukan hanya mengungkap pengalaman individu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana patriarki memungkinkan pelecehan seksual terjadi secara sistematis di ruang publik, khususnya terhadap perempuan dalam budaya tertentu. Hal ini menunjukkan perlunya perubahan struktural untuk membebaskan perempuan dari ancaman kekerasan berbasis gender.

Data 5

Lalu dia mendorongku ke tempat tidur... dan dia mulai menyentuh



(Gambar 5)

Pada data 5 menit 1: 06: 36 kalimat *Lalu dia mendorongku ke tempat tidur... dan dia mulai menyentuh* mencerminkan hubungan kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan, serta bagaimana kekerasan seksual dipahami sebagai bentuk dominasi patriarki. Dan terdapat juga tindakan pemaksaan dan sentuhan tanpa persetujuan mencerminkan bagaimana tubuh perempuan sering kali dianggap sebagai objek yang bisa dieksploitasi oleh laki-laki. Kalimat tersebut tidak hanya merefleksikan pengalaman pribadi, tetapi juga menunjukkan bahwa kekerasan seksual adalah salah satu cara patriarki mempertahankan dominasi atas perempuan.

Data 6

*Tapi siapa yang tidak akan bereaksi?
Jika disentuh dengan cara seperti itu?*



(Gambar 6)

Pada data 6 menit 1:18:27 bagaimana perempuan kerap menghadapi situasi yang tidak diinginkan, di mana mereka terpaksa merespons tindakan yang melanggar batas privasi mereka. Dalam perspektif feminisme radikal, hal ini terkait dengan kritik terhadap sistem yang kerap mengharapkan perempuan untuk *tetap tenang* atau *tidak bereaksi berlebihan*, meskipun pelecehan seksual adalah bentuk penindasan yang nyata.

Kalimat yang diucapkan seorang perempuan yang mengalami pelecehan, maka itu bisa menjadi bentuk penguatan bahwa pelecehan seksual bukanlah sesuatu yang dapat diabaikan dan membutuhkan perlawanan.

Kesimpulan

Film *Pink* (2016) menyajikan representasi yang kuat terhadap isu kekerasan seksual dan ketidakadilan gender melalui perspektif feminisme radikal. Analisis menunjukkan bahwa film ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali menjadi korban tidak hanya kekerasan seksual, tetapi juga stereotip dan sistem hukum yang bias gender. Tokoh-tokoh perempuan dalam film ini mengalami perlakuan tidak adil setelah menjadi korban kekerasan, dan justru harus membuktikan bahwa mereka bukan pihak yang bersalah. Hal ini mencerminkan bagaimana sistem patriarki bekerja secara sistematis untuk mempertahankan dominasi laki-laki, baik dalam tatanan sosial maupun hukum. Dengan mengangkat ketimpangan kekuasaan serta kritik terhadap norma gender yang menindas, *Pink* menjadi lebih dari sekadar hiburan ia berfungsi sebagai medium kritik sosial yang menyoroti pentingnya kesetaraan dan keadilan bagi perempuan dalam masyarakat modern. Saran penulis perlu dilakukan edukasi sejak dini mengenai kesetaraan gender dan pentingnya menghargai hak-hak tubuh individu untuk menumbuhkan kesadaran akan bahaya kekerasan seksual dan membongkar stereotip terhadap perempuan. Diperlukan pembenahan dalam sistem hukum agar berpihak kepada korban kekerasan seksual, termasuk pelatihan khusus bagi aparat kepolisian dan pengadilan untuk menangani kasus dengan perspektif gender yang adil dan tidak bias. Film seperti *Pink* perlu terus didorong sebagai sarana advokasi publik yang efektif untuk membangun empati, kesadaran kritis, dan mendorong dialog sosial mengenai isu-isu perempuan dan keadilan gender.

Daftar Pustaka

- Asri, R (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini". *Jurnal Al Azhar Indonesia Serie Ilmu Sosial*. 1 (2), 74-86. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Dina, F. (2013). Representasi ideologi patriarki Dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1). <https://journal.unnes.ac.id/journals/jsi>
- Dayanti, Dwi., "Wacana kekerasan dan resistensi perempuan dalam film karya sutradara perempuan." *Jurnal Kawistara* 1, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.22146/kawistara.3912>
- Dworkin, A. (1981). *Pornography: Men possessing women*. New York, NY: Perigee Books.
- Magfiroh, L. (2018). : *Jurnal Studi Gender*, 13(2), 201–216. <https://doi.org/10.21580/sa.v13i2.3017>
- Kurniasih. (2015). Kajian dari Teori Feminis Sosialis-Marxis Terhadap Fenomena Hamil di Luar Nikah di GKI Immanuel Boswezen Sorong. Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW. <https://doi.org/10.30599/biduk.v1i2.723>

- Nur, R. (2020). Representasi Feminisme Wanita Dalam Film *Hustle*. Universitas Komputer Indonesia, 1-13.
- Prabasmoro, A. P. (2006). Kajian budaya feminis: tubuh, sastra, dan budaya pop. (No Title).
- Surwati, Dwi. 2018. "Konstruksi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Wacana Kritis Konstruksi Feminisme Dalam Film Indonesia Karya Sutradara Nia Dinata)." *Jurnal Komunikasi Massa* 1 (1): 1-24.
- Syarifudin, Achmad. 2023. "Dualisme Realitas: Feminisme Barbie The Movie (Studi Analisis Semiotika Film Barbie 2023)." *Panoptikon: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3 (1): 1-10. <https://e-journal.fisipol-undar.ac.id/index.php/panoptikon/article/view/34/21>
- Sunarto, (2000). Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-Anak. Semarang: Mimbar.
- Sunarto, (2000). Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-Anak. Semarang: Mimbar.
- Tong, Rosemarie. (1998). *Feminist Thought: Pengantar paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Khoirunnisa, Amalia Puspa. (2014). *Kejahatan Pada Perempuan-Kajian Wacana Feminisme Radikal Film 7 Hati & Cinta & Wanita*.
- Furkan, Dkk. 2015. "You Look Disguisting: Kritik Atas Citra Kecantikan Telaah Semiotika John Fiske Terhadap Representasi Feminisme Modern." *Semiotika* 9 (2): 344-71.
- Utaminingsih, 2017. *Gender Dan Wanita Karir*. Malang: UB Press. Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.